

PENINGKATAN PERILAKU ASERTIF MELALUI KEGIATAN *PUBLIC SPEAKING* PADA SISWA SMP AL-MUQODDASAH NGLUMPANG MLARAK PONOROGO UNTUK MEREDUKSI TINDAK BULLYING

Dian Rahayu Wijayanti, Nurhadji Nugraha², Sudarmiani³

^{1,2,3} Program Studi Magister PIPS Pascasarjana Universitas PGRI Madiun
email: dianrahayu@gmail.com; muhhanif@unipma.ac.id; parjif@unipma.ac.id

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan perilaku asertif peserta didik SMP Al-Muqoddasah Ponorogo melalui kegiatan Public Speaking untuk membantu mereduksi tindak bullying. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan, untuk itu diperlukan diperlukan sejumlah informasi data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Public Speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo mampu membantu meningkatkan perilaku asertif sebagian peserta didik sehingga dapat mereduksi terjadinya tindak bullying di lingkungan sekolah, meski begitu masih ditemukan peserta didik yang masih menjadi korban bullying. Hal ini disebabkan gagalnya peserta didik dalam meng-konsep diri, dan rendahnya self esteem karena asretifitas yang rendah.

Kata kunci: perilaku asertif, public speaking, bullying.

Abstract

This study aims to determine the extent of increasing assertive behavior of SMP Al-Muqoddasah Ponorogo students through Public Speaking activities to help reduce bullying. This study uses descriptive qualitative methods to solve a problem or determine an action, for this reason it needs a number of information data collected in the form of words, pictures and not numbers. The technique used in the form of observation, interviews and documentation. Validity uses triangulation techniques with sources. The results showed that the Public Speaking activities at SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo were able to help improve assertive behavior of some students so as to reduce the occurrence of bullying in the school environment, even though students were still found to be victims of bullying. This is due to the failure of students in self-concept, and low self-esteem due to low asretivity.

Keywords: assertive behavior, public speaking, bullying.

1. PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan di lingkup sekolah, salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral adalah peserta didik. Peserta didik atau siswa disebut sebagai 'raw

material' atau bahan mentah masih menjadi salah satu dari sekian fokus terbesar yang menjadi persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi ilmu atau pendidikan.

Tindak *bullying* adalah satu dari sekian banyak permasalahan yang masih sering kali kita jumpai dalam dunia pendidikan. Perilaku asertif sangat dibutuhkan untuk bisa mereduksi terjadinya tindak *bullying*. Peserta didik jenjang menengah pertama salah satu fokus terbesar yang merupakan objek dari pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dilingkungan sekolah.

Perkembangan fisik remaja menurut az-Za'balawi dalam (Masganti, 2012) diawali dengan masa pubertas. Masa ini adalah suatu masa yang ditandai dengan berbagai perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual).

Peserta didik yang duduk di jenjang Sekolah Menengah umumnya adalah individu yang berusia 12-18 tahun, yang termasuk kedalam rentang usia remaja. Remaja dalam bahasa Inggris disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya 'tumbuh atau tumbuh mencapai kematangan'. Kata *adolescere* sendiri menurut (Hurlock, 1991) merupakan tahapan usia manusia yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Ketika individu-individu yang hampir semuanya berada dalam masa pubertas tersebut (para peserta didik) saling bertemu dan bersosialisasi, akan muncul beberapa gesekan dari skala kecil maupun besar. Dalam menghadapi ketidaknyamanan situasi tersebut, tidak sedikit remaja yang bersikap emosional, dan bereaksi defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi itu muncul berupa tingkah laku malasuai (*maladjustment*) seperti: perilaku agresif yang terkadang merugikan peserta didik lainnya, diantaranya bertengkar, berkelahi dan perundungan atau *bullying*.

Tindak *bullying* ini masih sering terjadi disekitar kita. Lingkungan sekolah,

adalah salah satu tempat paling nyaman bagi bullies untuk melakukan tindakan agresi tersebut. Topik tentang Tindak *bullying* dari waktu ke waktu tidak pernah habis untuk dikaji. Selalu saja ada bentuk-bentuk kasus baru tentang perilaku peserta didik yang dikategorikan merugikan orang lain, yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Tindak *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang mempunyai unsur kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Masih banyak sekali kejadian *bullying* dilingkungan sekolah, baik itu berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, maupun *cyber bullying*. Ada juga beberapa kasus tindak *bullying* yang dilaporkan terjadi di SMP AL-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo. Selama tahun pelajaran 2018-2019 sampai 2019-2020 dilaporkan terjadi, satu tergolong kasus berat, satu tergolong kasus sedang, dan lima lainnya *bullying* ringan.

Sebenarnya sudah banyak usaha yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya tindak *bullying* dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah usaha pemerintah untuk melindungi hak hak peserta didik, seperti di dalam Undang-Undang telah mengatur tentang tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan pada (Indonesia, 2014) pasal 1 bahwa "bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/pihak lain".

(Kurniati, 2019), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Metode Role Play menggunakan teknik outbound

efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di MA Muhammadiyah Malang.

Pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif remaja (Tulodho, 2017).

Penggunaan metode *Who Am I* efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa ((Hartland, 2017).

2. KAJIAN LITERATUR

(Rahman, 2013) mendefinisikan bahwa perilaku sosial adalah hasil adaptasi terhadap beberapa konteks sosial yang berbeda-beda dalam tataran sistem nilai, agama, struktur sosial, dan bahasa, lebih dari hanya sekedar ekpresi dari perbedaan masing-masing individu dalam aspek kognitif, afektif, motivasi dan kepribadian.

Asertifitas atau perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran juga perasaan (Gunarsa dalam (Hasanah, Suharso and Saraswati, 2015). Perilaku asertif adalah perilaku yang mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak hak individu dengan jujur, langsung, dan pada tempatnya, tanpa rasa takut dan cemas (Hasanah, Suharso and Saraswati, 2015).

Menurut Setiawan dalam (Azis, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi asertivitas, yaitu: jenis kelamin, pola asuh orang tua, usia, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi.

Asertivitas seseorang tidak muncul dengan sendirinya atau sekedar perilaku yang dialami yang dibawa sejak lahir. Asertifitas seseorang dapat bersifat alamiah, akan tetapi perilaku asertif bukan sekedar perilaku alamiah, perilaku asertif dipelajari dan berkembang karena faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas seseorang.

Ada beberapa karakteristik asertif yang dikemukakan oleh Liyod (Arumsari, 2017): yaitu kemampuan dalam menyatakan 'tidak' dengan sopan dan tegas, kemampuan mengekspresikan

perasaan dengan jujur, kemampuan berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain, juga kemampuan mengekspresikan kesukaan dan prioritas. Ciri asertivitas adalah bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

(Kudlicka *et al.*, 2018) mengatakan: "*what is public speaking? Basically, it's a presentation that's given live before an audience. Public speeches can cover a wide variety of different topics. The goal of the speech may be to educate, entertain, or influence the listeners.*"

Charles Bonar Sirait yang merupakan seorang *Public Speaker* ternama Indonesia (Asiyah, 2018) berpendapat bahwa *Public Speaking* adalah seni komunikasi yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Pada saat seseorang telah memberanikan berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan kepada orang lain yang mungkin saja mempunyai latar belakang yang berbeda. Syarat menjadi seorang pembicara publik adalah *multitasking*. Selain menyampaikan informasi, juga harus bisa menghibur, dan meyakinkan pendengarnya. Semua harus berdasarkan ilmu pengetahuan. Semakin luas pengetahuan Pembicara, maka materi yang disampaikanpun akan lebih beragam, dan akan lebih memudahkannya dalam menyampaikan pesan, menghibur maupun mempengaruhi pendengar.

(Osborn, Osborn and Osborn, 1994), *Public Speaking* adalah bentuk komunikasi verbal yang berbentuk presentasi, ceramah, pidato untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara

runtut, sistematis, dan logis yang bertujuan memberikan sebuah informasi, mempengaruhi bahkan menghibur para audiens.

Sirait juga menambahkan beberapa teknik yang harus dilakukan oleh Speaker untuk mendapatkan public speaking yang baik (Asiyah, 2018), yaitu:

- a. Speaker harus mempunyai cara jitu untuk mengatasi kegugupan saat akan berbicara didepan publik. Mengatasi kegugupan bisa diatasi dengan memberikan wajah dan senyum yang ramah kearah audience, berfikir positif dan menyiapkan pembukaan yang menarik dan menghibur.
- b. Speaker harus mempunyai tehnik vokal dan pernafasan yang baik. Hal ini bisa dipelajari dengan pembiasaan menggunakan intonasi suara yang benar, tekanan pada kata atau kalimat tertentu yang dianggap penting, memperhatikan speed atau tempo dalam berbicara, serta menguasai artikulasi dan pelafalan kata dengan baik dan benar.
- c. Materi yang disampaikan harus mempunyai substansi yang menarik, disusun secara singkat, sistematis, dan logis.
- d. Secara tampilan fisik, Speaker harus dalam keadaan dan mempunyai stamina yang bagus, mengenakan pakaian sopan, baik dan menarik.
- e. Membuka dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu, menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraa, serta wtu yang dia butuhkan sebagai speaker.
- f. Dan menutup dengan penutupan yang memukau dan menyampaikan point point penting dari apa yang disampaikan kepada *audience*, sebagai penekanan betapa pentingnya materi yang disampaikan.

Terjadinya tindak bullying dipengaruhi banyak faktor, seperti yang dipaparkan Olweus dalam (Sari and

Azwar, 2017), bahwa yang paling banyak mengalami bullying adalah seseorang yang berbeda dengan lingkungannya. Bullying tidak bisa dilakukan sendiri,

Banyak sekali bentuk *bullying*, seperti yang dipaparkan oleh Migliaccio dan Raskauskas (Aryuni, 2017) bahwa bullying ada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Bullying fisik, seperti menendang, meninju, memukul, mendorong.
- b. Bullying verbal, seperti mengganti nama panggilan menjadi lebih buruk dan membuat korban tidak berkenan, mengejek, menggoda.
- c. Bullying psikis: menyebar gossip, mengucilkan, memaksa, mengancam.
- d. *Cyber Bullying*, ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya, berupa: mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan berupa *voicemail* yang bernada ancaman dan kejam, menelfon terus menerus tetapi tidak meninggikan suara atau pesan apapun, membuat website yang memalukan bagi si korban, korban dijauhkan atau dihindarkan dari chatroom dan lainnya, dan *happy slapping* yaitu video yang berisikan korban dipermalukan atau dibully lalu disebarluaskan.

Astuti (Arumsari, 2017) bahwa tindak bullying berdampak sangat buruk, korban bullying bisa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa cemas yang berlebihan dan kesepian. Konsep diri sosial korban bullying menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman gagal yang terus menerus dalam membina pertemanan, yaitu di bully oleh teman-temannya.

Korban bully merasakan stres, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, malu, bahkan ada yang sampai melakukan percobaan bunuh diri. Membenci lingkungan sosialnya, tidak mau berangkat kesekolah. Kesulitan konsentrasi, rasa takut berkepanjangan dan depresi. Cenderung kurang empatik dan mengarah ke psikotis. Pelaku bullying yang kronis akan membawa perilaku itu sampai dewasa, akan berpengaruh negatif pada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Korban akan merasa rendah diri, tidak berharga.

(Budiwibowo, 2018) mengemukakan bahwa Partisipasi orang tua merupakan keterlibatan tua secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks MBS dan KBK, partisipasi orang tua sangat diperlukan, karena sekolah merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada tema penelitian yang diambil yaitu Peningkatan Prilaku Asertif Melalui Kegiatan Public Speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo Dalam Mereduksi Tindak Bullying, maka dalam penelitian ini menggunakan konsep pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data tertentu dengan cara ilmiah yang mendasarinya (Sugiyono, 2015).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut sebagai metode kualitatif, karena

data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa data yang dihasilkan adalah data yang berupa informasi.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Untuk memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan diperlukan sejumlah informasi. Informasi tersebut dikumpulkan melalui penelitian deskriptif. Menurut (Moleong, 2019) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data – data yang didapat, berupa hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Sedangkan menurut (Sugiyono, 2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Sumber data primer (sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan, diantaranya dengan para peserta didik SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo yang dilaporkan pernah menjadi korban bullying, Guru

Penanggung Jawab kegiatan Public Speaking, dan peserta didik yang berperan sebagai teman korban. Pemilihan informan tersebut berdasar pertimbangan bahwa orang-orang tersebut cukup mewakili untuk digali informasi seputar Peningkatan Prilaku Asertif Melalui Kegiatan Public Speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpung Mlarak Ponorogo Dalam Mereduksi Tindak Bullying.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder juga dapat diartikan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Gunawan, 2013), bahwa sumber data sekunder juga dapat diartikan sebagai sumber data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari foto-foto kegiatan, klipng dari media massa, dan dokumen dari SMP Al-Muqoddasah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka seseorang peneliti tidak akan mendapat data yang diperlukan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif secara umum adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil (Sudaryono and Rahayu, 2013).

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang cukup andal karena peneliti dapat secara langsung melihat suatu kegiatan secara rinci, dengan mengamati langsung peneliti juga dapat melihat setting lingkungan yang ada dimana terjadinya kegiatan sehingga pemahaman akan situasi akan lebih komprehensif (Sarwono, 2006).

2) Wawancara

Wawancara atau interview (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2012). Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya lebih mendalam sebab peneliti ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara amat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman masa lalu responden/informan (Sarwono, 2006).

Jenis wawancara atau *interview* yang digunakan dalam penelitian tentang pada Peningkatan Prilaku Asertif Melalui Kegiatan Public Speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpung Mlarak Ponorogo Dalam Mereduksi Tindak Bullying adalah *interview* bebas terpimpin adalah sebuah wawancara atau *interview* yang pelaksanaannya dengan teknis bahwa pewawancara mempersiapkan pokok-pokok

pertanyaan yang akan diajukan, kemudian pada waktu mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa dan kalimat secara bebas. Alasan memilih jenis wawancara atau *interview* ini dengan pertimbangan bahwa wawancara akan berjalan lebih fleksibel karena peneliti akan lebih leluasa untuk mengembangkan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai para peserta didik SMP Al-Muqoddasah yang pernah dilaporkan mendapatkan bullying, dan Guru penanggung jawab kegiatan Public Speaking.

3) Dokumentasi

Menurut (Gunawan, 2013), studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara, sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh di lapangan.

Untuk mendukung kelancaran penelitian pada Peningkatan Prilaku Asertif Melalui Kegiatan Public Speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo Dalam Mereduksi Tindak Bullying:

4) Arsip atau dokumen

Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang ada pada SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo, adapun dokumen yang digunakan adalah buku, artikel, dan jurnal kegiatan Public Speaking dan foto foto kegiatan public speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kegiatan Public Speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak

Ponorogo atau disebut juga dengan Muhadlarah adalah kegiatan ekstrakurikuler mingguan yang wajib diikuti peserta didik SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo, kegiatan tersebut diadakan sekali dalam sepekan yaitu pada hari Sabtu.

b. Kegiatan Public Speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo menggunakan *trilingual* atau tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Muhadlarah yang berasal dari bahasa arab yaitu kata ha-dla-ra, artinya hadir atau menghadiri, maka setiap peserta didik harus hadir dan aktif mengikuti kegiatan ini.

c. Peserta didik dalam kegiatan Public Speakin ini harus mendapat nilai minimal B, karena penilaiannya bisa mempengaruhi kenaikan kelas. Karena semua peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini, maka minimal dalam satu semester, masing masing peserta didik pernah mendapat tanggungjawab, diantaranya menjadi penanggung jawab dekorasi ruangan, pembicara, MC dan menyajikan puisi sehingga mereka mendapatkan pengalaman dan pembelajaran melalui kegiatan ini.

d. Dalam kegiatan Public Speaking di SMP AL-Muqoddasah ini dibimbing Guru Pembimbing dan Penanggung jawab kegiatan yang memonitor kalancaran kegiatan ini dan ketua pengurus kelompok . Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok putra dan putri dipisah. Satu kelompok terdiri dari kelas 7, kelas 8 dan kelas 9. Hal ini bertujuan supaya kakak tingkat bisa membagikan pengalaman dan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling menghormati, menyayangi sesama anggota kelompok.

e. Adapun susunan acara yang dalam kegiatan ini adalah pembukaan,

- pembacaan ayat suci Al-Quran, Mars dan Hymne Al-Muqoddasah, pidato atau ceramah, pengambilan intisari, puisi, doa, dan terakhir penutup.
- f. Bagi peserta didik yang mendapat tugas berpidato, maka wajib berkonsultasi kepada Pembimbing tentang materi apa saja yang akan disampaikan. Lalu mencari sumber atau referensi tentang tema tema terkait, dan menyusun teks dengan baik dan benar. Setelah itu, memeriksakan teks tersebut kepada Pembimbing untuk pembedaan. Jika dinilai sudah baik, maka sebelum tampil didepan kelompoknya, penceramah atau speaker harus latihan dahulu didepan Pembimbing, dengan ini diharapkan apa yang ingin disampaikan oleh speaker, sudah benar dan terstruktur.
 - g. Untuk mengkondisikan dan menjaga ketertiban peserta didik dalam menghadiri kegiatan ini, mereka diwajibkan mengikuti dan menyimak dengan baik setiap rangkaian acara. Setelah speaker berpidato, Pembaca Acara secara acak menunjuk beberapa peserta didik untuk mengambil intisari atau point point penting dari pidato tersebut. Hal ini dimaksudkan, untuk melatih peserta didik menjadi audience yang baik dalam mendengar, menghormati dan menghargai orang lain saat berbicara, sehingga pesan yang disampaikan pembicara/speaker dapat diterima oleh audience atau peserta didik dengan baik.
- Rangkaian acara kegiatan Public Speaking di SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo :
- a) Pembukaan;
 - b) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an;
 - c) Hymne dan Mars Al-Muqoddasah;
 - d) Pidato;
 - e) Pengambilan intisari;
 - f) Puisi;
 - g) Doa, dan g) Penutup.
- Menurut Lloyd (dalam Novalia dan Tri (2013) ada beberapa karakteristik asertif, diantaranya:
- a. Dengan tegas dan sopan individu mampu menyatakan tidak terhadap sesuatu yang berseberangan dengan keinginan atau pendapatnya
 - b. Lebih jujur dalam memvisualisasikan perasaannya terhadap orang lain.
 - c. Tidak berlebihan dan sangat realistis dalam mengekspresikan keinginan dan perasaannya tanpa mengecilkan keinginan orang lain
 - d. Mampu menetapkan prioritas kesukaan untuk dirinya atau orang lain tanpa ada perasaan tertekan.
- Dan melalui kegiatan Public Speaking, peserta didik SMP Al-Muqoddasah berpendapat bahwa selama mereka aktif dan bersungguh sungguh dalam mengikuti kegiatan ini, mereka mempelajari banyak hal positif secara langsung. Banyak perubahan perubahan positif yang mereka rasakan, diantaranya:
- a. Melalui kegiatan ini, peserta didik mampu meningkatkan self esteem mereka secara alami.
 - b. Peserta didik lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide ide mereka, melalui peran yang mereka dapat dari Kegiatan Public Speaking, baik melalui peran MC, Pembicara, maupun saat mengambil intisari dari materi pidato yang disampaikan Pembicara.
 - c. Peserta didik lebih disiplin dalam mengatur waktu pada saat mempersiapkan materi pidato ataupun pada saat berperan sebagai MC.
 - d. Peserta didik terlatih untuk bersikap jujur, menghargai hasil karya orang lain dengan tidak mencontek materi pidato peserta didik lainnya.
 - e. Kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide ide mereka meningkat, baik melalui peran mereka sebagai pembicara, MC, maupun pembaca puisi.
 - f. Kemampuan peserta didik dalam menghargai, menghormati dan mendengarkan orang lain saat berbicara

ataupun menyampaikan ide-ide, menjadi lebih baik.

- g. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk lebih intens dalam menyampaikan pesan-pesan yang diinginkan kepada *audience*.

Pada dasarnya tindak bullying bisa terjadi karena dua faktor, pertama adalah munculnya keinginan seseorang untuk menyakiti orang lain, bisa jadi sebagai pelampiasan dari kekegalannya mengelola emosi, atau hanya ingin *show off* superioritasnya kepada orang lain, sehingga tidak ada seorangpun yang berfikir bisa merisakannya. *Bullies* akan mencari seseorang yang berpotensi untuk disakiti atau sebagai tempatnya melampiaskan emosi labilnya. Kedua, rendahnya *self esteem* seseorang, dan adanya sikap permisif ditambah dengan ketakutan untuk mempertahankan diri, karena tidak ingin masalah menjadi besar. Ketiga, diamnya orang-orang yang ada disekitar kejadian, karena egoismenya atau kekhawatiran akan ikut menjadi korban jika mencoba meleraikan.

Dan berdasarkan hasil dari wawancara dengan para informan, didapatkan hasil bahwa kegiatan *Public Speaking* di SMP Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo cukup membantu meningkatkan asertifitas peserta didik, terutama para korban tindak risak, sehingga bullying yang peserta alami sudah berkurang sangat signifikan. Meski begitu, ada informan yang menyatakan bahwa dia masih mendapatkan tindak bully yang disebabkan oleh rendahnya *self esteem* peserta didik, dan adanya sikap yang cenderung permisif dan diperparah dengan ketakutan untuk mempertahankan diri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Melalui *Public Speaking* ini peserta didik dapat terus menerus melatih kemampuan diri dan memberdayakan potensi mereka agar selalu berusaha berfikir baik, berhati-hati baik dan berperilaku baik, kegiatan ini juga dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga dapat memperkuat perilaku mereka dalam bermasyarakat yang multikultur, dan meneguhkan setiap individu agar menjadi manusia yang bermanfaat.
- b. Kegiatan *public speaking* ini, juga merupakan salah satu dari sekian pelatihan yang efektif untuk meningkatkan asertifitas peserta didik, dan untuk membentuk karakter mereka guna mengatasi akar permasalahan moral yang ada dalam lingkup sosial kemasyarakatan, seperti ketidakjujuran, ketidak sopanan, kekerasan, dan lain sebagainya.

6. REFERENSI

- Arumsari, C. (2017) 'Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku bullying', *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), pp. 31-39.
- Aryuni, M. (2017) 'Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya (Bullying Prevention Strategies Through The "Care School" Program For Peer Facilitator)', *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(1).
- Asiyah, S. (2018) 'Implementasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara'. UIN Walisongo Semarang.
- Azis, A. R. (2015) 'Efektivitas pelatihan asertifitas untuk meningkatkan

- perilaku asertif siswa korban bullying', *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), pp. 8–14.
- Budiwibowo, S. S. (2018) 'Manajemen Pendidikan', *Penerbit ANDI: Yogyakarta*.
- Gunawan, I. (2013) 'Metode penelitian kualitatif', *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Hartland, N. R. (2017) 'Metode Who Am I Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa'. University Of Muhammadiyah Malang.
- Hasanah, A. M. A., Suharso, S. And Saraswati, S. (2015) 'Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa', *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 4(1).
- Hurlock, E. B. (1991) 'Psikologi Perkembangan Anak', *Jilid 1 (Terjemahan)*.
- Indonesia, R. (2014) 'Uu No 35/2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak', *Republik Indonesia*.
- Kudlicka, A. *Et Al.* (2018) 'Everyday Functioning Of People With Parkinson's Disease And Impairments In Executive Function: A Qualitative Investigation', *Disability And Rehabilitation*. Taylor & Francis, 40(20), Pp. 2351–2363.
- Kurniati, N. (2019) 'Metode Bermain Peran Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa'. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Masganti, S. (2012) 'Perkembangan Peserta Didik', *Medan: Perdana Publishing*.
- Moleong, L. J. (2019) 'Metodologi Penelitian Kualitatif'. Remaja Rosdakarya.
- Osborn, M., Osborn, S. And Osborn, R. (1994) *Public Speaking*. Houghton Mifflin Boston.
- Rahman, A. A. (2013) 'Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik', *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sari, Y. P. And Azwar, W. (2017) 'Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat', *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), Pp. 333–367.
- Sarwono, J. (2006) 'Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif'. Graha Ilmu.
- Sudaryono, G. M. And Rahayu, W. (2013) 'Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan', *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Sugiyono, P. (2015) 'Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)', *Bandung: Alfabeta*.
- Sukmadinata, N. S. (2012) 'Metode Penelitian Pendidikan, Pt Remaja Rosdakarya'. Bandung.
- Tulodho, A. S. (2017) 'Pengaruh Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja'. University of Muhammadiyah Malang.